

## Analisis Religiusitas dan Dampaknya terhadap Prilaku Keagamaan pada Lansia di Panti Jompo Ulee Kareng, Banda Aceh

Husnizar<sup>1</sup>, Nurmalina<sup>2</sup>, Mahyana<sup>3</sup>, Fakhri yacob<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat religiusitas dan dampaknya terhadap perilaku keagamaan pada lansia yang tinggal di Panti Jompo Ulee Kareng, Banda Aceh. Dari analisis data hasil penelitian, artikel ini mencoba menjelaskan tingkat religiusitas lansia, mengidentifikasi praktik keagamaan yang mereka ikuti, dan menganalisis tingkat religiusitas untuk mendapatkan informasi tentang perilaku keagamaan mereka. Hasil penelitian ini memberikan wawasan pengetahuan yang berharga mengenai hubungan antara religiusitas dan kehidupan keagamaan lansia dalam lingkungan panti jompo dimaksud. Tela'ah ini diharapkan dapat mengemukakan informasi sebagai panduan yang tepat untuk meningkatkan perawatan dan bimbingan keagamaan yang tepat bagi populasi lansia di Panti Jompo Ulee Kareng Banda Aceh.

Kata Kunci: Analisis, Religiusitas, perilaku keagamaan, Lansia

### A. PENDAHULUAN

Masa lanjut usia adalah fase di mana seseorang menghadapi perubahan dalam kehidupan mereka. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan yang luar biasa karena berkaitan dengan kelemahan fisiknya, ketidakberdayaan situasinya, dan munculnya penyakit. Agama, khususnya religiusitas, mempunyai peran penting dalam kehidupan lansia. Religiusitas adalah inti kehidupan manusia yang mencakup rasa rindu, keinginan untuk bersatu dengan yang abstrak. Lansia berharap untuk menjalani masa tua dengan damai dan penuh kasih sayang bersama keluarganya. Persepsi tentang usia berkisar enam puluhan menjadi tolak ukur bagi mereka. Di sinilah kelihatan setiap individu dapat meresponsnya dengan cara yang berbeda, termasuk mendekati Tuhan atau berpakaian berlebihan.

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Email.husnizar@ar-raniry.ac.id

<sup>2</sup> MTsN 4 Kota Banda Aceh. email. nurmalia1974@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas serambi Mekkah. email. mahyana.serambimekkah.ac.id

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Email. fakhri.yacob@ar-raniry.ac.id

Dalam dilema seperti ini, tentu agama memenuhi kebutuhan psikis dan rohani manusia secara umum, memberikan ketentraman secara khusus. Pemeliharaan orang tua pada usia lanjut lebih ditekankan dalam agama, dan perlakuan yang terbaik terhadap mereka adalah sebagai tuntutan Islam.

Perkembangan manusia memasuki pada usia tua, dapat dibagi menjadi tiga proses, yaitu masa awal, tengah, dan akhir. Kondisi ini terlihat perubahan fisik dan kesehatannya yang kian hari semakin menurun. Populasi lansia meningkat secara global, termasuk di Indonesia, dan dapat menjadi masalah kompleks jika tidak dipersiapkan secara manajemen yang baik. Problema psikologi akan muncul pada saat lansia tidak menemukan solusi bagi masalah kehidupan mereka, termasuk perasaan khawatir, kesepian, dan depresi yang menyelimutinya. Perlakuan yang baik terhadap lansia, baik dari keluarga maupun masyarakat, dapat membantu mereka menjalani akhir hidup dengan lebih baik.

Penelitian mengenai religiusitas dan perilaku keagamaan pada lansia di panti jompo merupakan topik yang relevan dan penting untuk dipelajari lebih lanjut. Hal ini juga terpenggil, dengan kondisi lansia yang hidup sebatang kara.

Penelitian mengenai religiusitas dan perilaku keagamaan pada lansia di panti jompo tentu memiliki tujuan penting, di antaranya adalah untuk memahami bagaimana keyakinan dan praktik keagamaan dapat memengaruhi kualitas hidup lansia. Penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang berharga terutama tentang bagaimana agama dapat menjadi sumber dukungan dan ketenangan bagi mereka yang memasuki masa tua tersebut.

Untuk mendapati data dan informasi penting, tentu metode penelitian yang digunakan dalam telaah ini, yaitu dengan cara mengadakan survei, wawancara, dan observasi terhadap sekelompok lansia yang tinggal di panti jompo Ulee Kareng, Banda Aceh. Penelitian ini akan memeriksa tingkat religiusitas, seperti sejauh mana lansia menganut praktik-praktik agama dan seberapa penting agama bagi mereka dalam kehidupannya sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan ini, perlu untuk dibuktikan secara baik dan benar.

Selain itu, penelitian ini juga dapat mencari korelasi antara religiusitas dengan kesejahteraan lansia, termasuk aspek fisik, mental, dan sosial. Untuk mendapati informasi-informasi terkait informasi dimaksud, tentu perlu ditampilkan beberapa pertanyaan penelitian mungkin disampaikan adalah: 1). Sejah mana lansia di panti jompo Ulee Kareng aktif dalam praktik-praktik agama seperti ibadah, doa, atau kegiatan keagamaan lainnya? 2).

Bagaimana lansia di panti jompo Ulee Kareng memaknai peran agama dalam hidup mereka? 3). Apakah ada perbedaan dalam kesejahteraan fisik dan mental antara lansia yang lebih religius dan yang kurang religius? Dan 4). Bagaimana dukungan sosial dari sesama penghuni dan staf panti jompo mampu memengaruhi tingkat religiusitas pada lansia?

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang bagaimana keagamaan memengaruhi kehidupan lansia di panti jompo dan apakah ada aspek-aspek yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Studi ini juga dapat membantu panti jompo dan keluarga lansia dalam memberikan perawatan yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan mereka sehari-hari.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas merupakan konsep yang berkaitan erat dengan agama. Kata "religiusitas" berasal dari kata Latin "religio," yang berarti mengikat. Dalam konteks agama, religiusitas merujuk pada aturan, kewajiban, dan keyakinan yang mengikat dan menghubungkan individu atau kelompok dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Beberapa ahli memberi pendapat bahwa dalam diri manusia terdapat suatu perasaan atau naluri yang disebut "insting keagamaan," Kondisi ini mencoba mendorong mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan. Terdapat perbedaan antara konsep "agama" dan "religiusitas." Agama lebih menitikberatkan pada aspek formal yang melibatkan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas lebih mengarah kepada penghayatan dalam hati individu, terutama terhadap aspek-aspek agama dimaksud. Religiusitas mencakup cara seseorang menjalankan keyakinan agamanya dalam jiwanya, baik dalam bentuk aktivitas ritual yang telah ditentukan tatacaranya maupun dalam kehidupan sehari-hari yang abstrak. Dalam Islam, contohnya, umatnya diinstruksikan untuk memasuki agama secara universal (*kaaffah*) dan taat dalam pelaksanaan ajaran-ajarannya.

Beberapa dimensi perlu dijalankan, agar dapat mengukur religiusitas mereka secara tepat dan akurat. Hal ini mencakup pengetahuan agama, keyakinan, praktik ibadah, dan penghayatan agama dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas mencerminkan sejauh mana seseorang menginternalisasi keyakinan agamanya dan sejauh mana agama mempengaruhi perilaku dan pandangan hidup mereka.

## 2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Agama mempunyai beberapa dimensi penting. Terkait informasi, Dradjad menjelaskan bahwa agama terdiri dari kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah aspek mental aktivitas beragama, sementara pengalaman beragama adalah perasaan yang menghasilkan keyakinan melalui tindakan.<sup>5</sup> Hurlock menyatakan bahwa agama terdiri dari keyakinan terhadap ajaran agama dan pelaksanaan ajaran agama.<sup>6</sup> Spinks mencakup unsur keyakinan, adat, tradisi, dan pengalaman individual dalam konsep agama.<sup>7</sup> Lebih lanjut, Glock dan Stark, menjelaskan bahwa ada lima dimensi keberagamaan manusia, yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), praktik agama (*ritualistik*), penghayatan (*eksperiensial*), pengetahuan agama (intelektual), dan pengamalan.

### a. Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan dalam beragama dapat digambarkan tentang sejauh mana seseorang mampu menerima dan mengakui ajaran dogmatis agamanya, seperti Rukun Iman dalam Islam. Dimensi ini mencakup keyakinan tentang Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab suci, hari kiamat, dan takdir. Terdapat tiga tahap dalam Rukun Iman, yaitu: keyakinan dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan pengamalan dengan perbuatan. Perihal ini telah disebutkan dalam Ayat Al-Quran dan hadits yang menegaskan tentang pentingnya iman kepada kitab-kitab Allah dan para rasul-Nya sebagai bagian integral dari iman yang benar. Mengingkari sebagian kitab atau rasul menunjukkan ketidakbenaran dalam keyakinan dan kesatuan iman yang seharusnya. Juga, Al-Quran mengingatkan bahwa semua bencana dan peristiwa telah ditetapkan di Lauh Mahfuz sebelumnya oleh Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dimensi inilah yang perlu digarisbawahi, terutama tentang pengetahuan dan kekuasaan-Nya yang meliputi segala hal.

### b. Dimensi Peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi peribadatan dalam agama adalah mampu mengacu pada sejauh mana seseorang dapat melaksanakan kewajiban-

---

<sup>5</sup> Dradjad, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Renica Cipta, 1990), hlm. 55.

<sup>6</sup> Hurlock, Elizabeth B., *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. (Tata McGraw-Hill Education, 1980), hlm. 215.

<sup>7</sup> Ghfron dan Risnawita, *Perkembangan Moral dan Agama PAUD*, Artikel Ilmiah Psikologi Mania, vol. 8, Ed. 3, 2010, hlm. 211.

kewajiban ritual agamanya dengan sempurna. Contoh dalam agama Islam tentang Rukun Islam, yang mencakup pengucapan syahadat, pelaksanaan shalat, pembayaran zakat, puasa selama bulan suci Ramadhan, dan pelaksanaan ibadah haji bagi yang mampu. Terkait informasi ini Al-Quran memberi tekanan agar setiap mukmin, baik yang baru masuk Islam maupun yang telah lama, dapat melaksanakan ajaran Islam secara penuh ketekunan, tanpa meninggalkan sebagian aspeknya. Mereka juga diminta untuk menjauhi langkah-langkah setan yang mengajak kepada kejahatan dan kemungkaran.

Hadits yang panjang yang disebut hadits Jibril juga memberi arahan bahwa Islam meliputi kesaksian kepada keesaan Allah dan kenabian Muhammad sebagai seorang Rasul, pelaksanaan shalat, pembayaran zakat, berpuasa selama bulan suci Ramadhan, dan pelaksanaan ibadah haji bagi yang mampu.

Kedua sumber ini memberi penegasan tentang pentingnya pelaksanaan penuh terhadap kewajiban-kewajiban dalam menjalani ritual agama Islam.

c. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi penghayatan agama mencakup perasaan keagamaan yang dialami oleh setiap individu muslim, seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenteram saat berdoa, terketuk hatinya saat mendengar ayat suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang ketika doanya dikabulkan dan diselamatkan oleh Allah swt, dan sebagainya. Keterkaitan kondisi ini, Al-Quran memberikan arahan bahwa orang-orang mukmin adalah mereka yang, ketika disebut nama Allah, bergetar hatinya karena zikir akan keagungan dan kekuasaan-Nya. Saat ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, imannya terus bertambah kuat, dan mereka hanya bertawakkal kepada Allah sebagai sang Khaliq.

Ayat-ayat Allah sebagaimana tersebut dalam surah al-Mu'minun telah menggambarkan keadaan orang-orang mukmin saat mengalami penghayatan terhadap ritual agamanya. Mereka merasakan kehadiran Allah, ketika merenungkan ayat-ayat-Nya, dan penciptaan diri serta lingkungannya, sehingga mereka dalam menjalani hidupnya selalu dalam keyakinan dan kepercayaan yang mendalam serta rasa takut dengan penuh hormat kepada-Nya. Di samping itu, mereka juga memahami bahwa tawakkal itu adalah perasaan berserah diri

sepenuhnya kepada Allah, sebagai langkah terakhir dalam melaksanakan amal setelah mempersiapkan segala sarana dan syarat yang diperlukan.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini menunjukkan keadaan seseorang untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam petunjuk Al-Quran, hadis, pengetahuan tentang ilmu fiqih, ilmu tauhid dan ilmu tasawuf.

e. Dimensi *effect* atau pengalaman

Dimensi pengalaman beragama dapat mencerminkan tentang bagaimana pengaruh ajaran agama terlihat dalam perilaku dan kehidupan sosialnya. Contoh-contohnya dapat disebutkan seperti berderma untuk kepentingan agama dan sosial, mengunjungi tetangga yang sakit, memberi pertolongan, menjalin silaturahmi, dan sebagainya.

Dalam kaitan ini, Djamaludin Ancok, dkk. menyebutkan, ada lima dimensi religiusitas yang dapat diwujudkan seseorang dalam Agama Islam, yaitu dimensi akidah (keyakinan terhadap ajaran agama), dimensi syariah (kepatuhan dalam menjalankan ritus agama), dimensi akhlak (perilaku yang dipengaruhi oleh ajaran agama), dimensi pengetahuan agama (pemahaman tentang ajaran agama), dan dimensi penghayatan (pengalaman dan perasaan religius).

Dari kelima dimensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa beragama melibatkan berbagai sistem dimensi, yang membawa individu kepada perasaan, keimanan, keyakinan, adat, tradisi, dan pengalaman religius yang dipengaruhi oleh tindakan. Setiap dimensi harus dijalankan dengan penuh keyakinan oleh setiap individu muslim.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Faktor-faktor yang memengaruhi religiusitas seseorang meliputi faktor intelektual (pengaruh pemikiran terhadap keyakinan agama), faktor psikologi (perubahan perilaku dan pengalaman batin saat menjalankan ritual agama), faktor sosial (pendidikan dan pengajaran dari lingkungan sosial dan orang tua), faktor pelaksanaan ritual agama (ketekunan dalam menjalankan ibadah), dan faktor genetik-biologi (pengaruh fitrah individu yang mendekatkan diri pada Tuhan melalui agama).

Dengan demikian, religiusitas dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, psikologis, sosial, pelaksanaan ritual agama, dan genetik-biologi yang masing-masing mempengaruhi keadaan atau peristiwa yang mempengaruhi seseorang.

#### 4. Dasar dan Tujuan Sikap Religiusitas

##### a. Dasar Sikap Religiusitas

Sebagai seorang muslim tentu menyadari dengan sepenuhnya bahwa setiap tindakan yang dikerjakan haruslah sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits. Begitu pula dalam keberagamaan, segala tindakan atau keputusan yang akan diambil tentu perlu kirannya mempertimbangkan dengan aturan dan pedoman pokok umat islam tersebut. Dengan kata lain segala tindakan, tingkah laku dan perbuatan hendaknya sesuai dengan pedoman umat islam yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>8</sup>

Dengan bersandarnya kepada kedua pedoman pokok tersebut, maka akan membawa seseorang kearah keyakinan serta kenikmatan hidup yang sesungguhnya. Kondisi ini akan membimbing dirinya kepada jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Al-Qur'an menjadi landasan yang utama dan mendasar. Ajarannya mencakup segala dimensi kehidupan manusia sejak dari bangun tidur, sampai tidur kembali. Sedangkan Al-Hadits merupakan sumber kedua sebagai pelaksana dari hubungan-hubungan yang tergantung dari arahan AL-Qur'an yang bersifat petunjuk atau pedoman yang mengikat untuk kemaslahatan hidupnya, agar menjadi manusia seutuhnya atau dalam bahasa lain adalah insan kamil (paripurna).

##### b. Tujuan Sikap Religius

Tujuan pelaksanaan aktivitas Religius adalah sebagai panduan atau arah yang ingin dicapai. Tanpa tujuan, sama halnya bagaikan rumah tanpa pondasi. Tujuan ini perlu ditentukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan, agar pelaksanaan, dan aktivitas dapat dilakukan melalui tahap demi tahap sehingga religiusitas dapat lebih terarah menuju tujuan yang diharapkan.

Tujuan religiusitas biasanya mencakup nilai-nilai kehidupan manusia yang menjadi tumpuan dan harapan bersama. Inti dari tujuan sikap religiusitas adalah dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sang penciptanya, yaitu Allah swt., yang akan

---

<sup>8</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanius, 1986), hlm.34

menghasilkan keimanan yang mendalam, sehingga pada akhirnya akan membawanya kepada kedamaian hidup di bawah ridha-Nya. Seperti yang terdapat kandungan Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd Ayat 28 yang menyatakan bahwa "orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah."

Setelah menjalin hubungan dengan Allah, manusia sebagai makhluk sosial juga harus mampu menjaga hubungan sosialnya dengan alam (ciptaan Allah) dan sesama. Realisasi ini akan melindungi diri dan keluarga dari kemurkaan-Nya, seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6 yang mengingatkan agar "menghindari diri dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; yang dijaganya oleh malaikat-malaikat yang keras dan taat kepada Allah."

Jadi, tujuan akhir dari religiusitas adalah membentuk manusia yang senantiasa beriman dan berperilaku baik, menjaga keselarasan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

## C. KAJIAN METOLOGIS

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Lam Glumpang, Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung Peneliti ke lokasi penelitian yang telah ditentukan untuk mendapatkan data dalam tulisan ini, yaitu data yang berhubungan dengan studi religiusitas terhadap perilaku keagamaan pada lansia di Desa dimaksud.

### 2. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini tergolong ke dalam kelompok penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Pernyataan ini tentu secara holistic akan disampaikan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, terutama dalam konteks khusus akan diuraikan secara alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana Peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Deskriptif di sini dapat artikan sebagai data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut, mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Pendekatan ini dimaksudkan membuat deskripsi atau narasi dari suatu fenomena tidak untuk mencari hubungan antara variabel, ataupun hipotesis. Dalam penelitian kualitatif deskriptif peran teori kurang sentral dibandingkan dalam penelitian dasar, karena tujuan penelitian bukan untuk menghasilkan pengetahuan konseptual.

### 3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, binatang, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian.<sup>9</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah pengurus panti jompo dan para lansia yang berjumlah 70 orang yang terdiri dari 22 orang laki-laki dan 48 orang perempuan.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah sebahagian dari populasi. Mengingat banyaknya populasi dan kurang praktis serta efisiensi waktu penelitian tidak memungkinkan Peneliti meneliti seluruh populasi yang dimaksud di atas, maka Peneliti akan memilih sampel saja sebagai perwakilan dari populasi yang ada. Menurut Margono, sampel adalah sebagai bagian dari populasi. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik Simple Random Sampling, yaitu setiap unit sampling sebagai unsur populasi memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau mewakili populasi.<sup>10</sup> Para informan, pengurus panti jompo dan para lansia laki-laki 5 orang dan para lansia perempuan 5 orang. Jadi yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 orang saja.

### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

---

<sup>9</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 64.

<sup>10</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 121-126.

### 1. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapat langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun data subjek primer adalah wanita atau pria lansia yang tinggal di panti sosial Ulee Kareng, Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.

### 2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya, Adapun data subjek sekunder adalah pengurus panti sosial Ulee Kareung Banda Aceh.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) untuk mengumpulkan data di lapangan, maka eneliti menggunakan teknik pengumpulan data primer Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu:

### a. Observasi

Teknik observasi ilmiah adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan jenis penellitian. Teknik observasi diharapkan dapat menjelaskan atau menggambarkan secara luas dan rinci tentang masalah-masalah yang dihadapi. Dalam kaitan ini, Nasution, menyebutkan bahwa teknik observasi dapat menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah-masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang factual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia, dan sistem sosial, serta tempat kegiatan itu terjadi.<sup>11</sup> Lebih lanjut, Haris Herdiansyah juga mengemukakan hal yang sama bahwa observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati, serta merekam prilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Nasution, *Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara: 1996), hlm. 59. Lihat juga M.Hikmat.Mahi, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2014), hlm. 73

<sup>12</sup> Herdiansyah Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm: 131-132

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur yang merupakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan.<sup>13</sup>

Peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak panti untuk menggali informasi tentang Studi Religiusitas Terhadap Prilaku Keagamaan pada Lansia di Panti Jompo Ulee Kareng Aceh Besar. Dalam hal ini Peneliti melakukan wawancara sistematis, yaitu “wawancara yang dilakukan dengan mempersiapkan pedoman (*guide*) yang tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden”. Adapun proses yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Merumuskan masalah yang akan diteliti. Tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian ini, karena semua proses yang dilakukan peneliti berdasarkan rumusan masalah yang sesuai.
2. Membuat hipotesa, yaitu jawaban sementara dari persoalan yang akan diteliti.
3. Kajian pustaka, yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain.
4. Melakukan identifikasi dan menamai variabel. Yaitu salah satu tahapan yang penting karena hanya dengan mengenal variabel yang sedang diteliti maka seorang peneliti dapat memahami hubungan dan makna variabel-variabel yang sedang diteliti.
5. Menyusun desain penelitian, yaitu alat dalam penelitian yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian.
6. Membuat kuesioner dan jadwal wawancara, yaitu salah satu alat yang penting untuk pengambilan data, oleh karena itu peneliti harus membuat kuesioner dengan baik.

---

<sup>13</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm.186

7. Menulis laporan hasil penelitian, laporan secara tertulis dibuat agar peneliti dapat mengkomunikasikan hasil penelitiannya kepada para pembaca.<sup>14</sup>

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif, artinya Peneliti melakukan pengumpulan data dari penelitian untuk selanjutnya disusun secara sistematis. Dari hasil wawancara, observasi, analisis dikumpulkan dan dilakukan pemisahan antara data penting dan data yang tidak penting selanjutnya penelitian melakukan analisis data untuk dijabarkan sebagai hasil penelitian.

Analisis data mengarah pada sasaran penelitian untuk menemukan teori dasar, bersifat deskriptif sesuai dengan hasil wawancara dengan semua narasumber dan observasi langsung dalam gambaran tentang persoalan yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari sumber yang ingin diteliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya lengkap.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Setelah data dapat, kemudian dikumpulkan dan dianalisis sebaik mungkin. Mengumpulkan semua data menganalisis dan mendeskripsikan menjadi sebuah tulisan.

## 7. Deskripsi Penelitian lapangan

### a. Mekanisme Pengelolaan Panti Jompo

Panti Jompo atau Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang adalah lembaga di bawah Dinas Sosial Pemerintah Aceh yang khusus menangani lansia terlantar atau dengan masalah sosial. Mereka tinggal di panti ini untuk mendapatkan perawatan dan pelayanan hidup. Panti ini memiliki tugas memberikan bimbingan dan pelayanan kepada lansia terlantar. Pada tahun anggaran 2023, panti ini merawat 55 lansia, terdiri dari 18 laki-laki dan 37 perempuan dari berbagai wilayah di Aceh.

Dalam memberikan pelayanan kepada lansia, panti jompo ini berprinsip pada hal-hal berikut: a. Menghargai dan memberikan perhatian pada lansia. b. Melaksanakan berbagai fungsi sosial, seperti

---

<sup>14</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014). Hlm. 83.

perlindungan dan pelayanan. c. Memberikan pelayanan sosial berdasarkan kebutuhan lansia.

Panti jompo ini berfungsi sebagai sarana pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia yang terlantar akibat kemiskinan atau keterbatasan fisik maupun ekonomi. Tujuannya adalah membantu lansia untuk mempertahankan identitas pribadi mereka, memberikan jaminan kehidupan yang layak melalui bimbingan fisik, mental, keterampilan, serta pelayanan kesehatan dan sosial sesuai dengan prinsip Islam. Panti ini juga memberikan kesempatan bagi lansia untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat mereka. Selain itu, panti jompo ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri dan sosialisasi sehingga lansia dapat mengaktualisasikan diri mereka dengan layak dan menikmati hasil pembangunan tanpa tekanan atau hinaan.

Dari wawancara dengan pengurus panti jompo, terungkap bahwa para lansia ditempatkan di sana harus memenuhi kriteria tertentu, seperti usia di atas 60 tahun, tidak memiliki keluarga yang mampu untuk merawat mereka, atau karena alasan keterbatasan. Sebagian besar lansia di panti ini merasa senang karena panti menyediakan beragam kegiatan yang melibatkan mereka, seperti rekreasi, senam lansia, pengajian, dzikir, ceramah, dan pengembangan keterampilan. Selain itu, para wali dari lansiapun biasanya mengunjungi mereka sebulan sekali atau dua bulan sekali.

Lansia di panti ini memiliki rutinitas sehari-hari, mirip dengan asrama, dan mereka juga diinapkan di wisma. Beberapa lansia dapat melakukan praktik ibadah secara mandiri, sementara yang lain memerlukan bantuan dari perawat. Ada juga yang mengalami kondisi pikun, terutama pada usia di atas 75 tahun.

Secara keseluruhan, panti jompo ini bertujuan memberikan tempat yang layak bagi lansia yang tidak mampu atau terlantar, agar mendapatkan tempat, pakaian, perawatan, kegiatan, dan pelayanan yang memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan dengan nyaman, aman dan sejahtera.

- b. Deskripsi penelitian terkait dengan fokus penelitian kedua, yaitu: Metode dan media yang digunakan oleh pengelola panti jompo untuk pembelajaran Agama bagi lansia.

Dalam penelitian di Panti Jompo Ulee Kareng, Banda Aceh, terkait metode bimbingan dan pembinaan lansia dalam pembelajaran

beragama, ditemukan bahwa pada umumnya pengelola di sana telah menggunakan metode bimbingan Islami yang bervariasi, seperti Al-hikmah, Al-mauizah hasanah, dan mujadalah (diskusi) pada lansia. Metode ini melibatkan pembacaan kitab, ceramah umum, membaca Al-Qur'an, dan bimbingan individu. Dalam metode ini, ustadz menyampaikan materi dengan bahasa yang lembut dan santun. Materi yang disampaikan di sana mencakup ibadah sehari-hari seperti thaharah, shalat, puasa, dan lainnya. Materi ini diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat kecerdasan lansia, dengan pendekatan nasehat.

Dalam proses pembelajaran lansia, para guru menggunakan media bimbingan beragam untuk lansia. Ada umumnya, perawat dan pengawas di panti memiliki cara khusus dalam menghadapi orang tua yang sudah pikun, yaitu dengan berkomunikasi dan memberikan aktivitas kepada mereka yang sesuai dengan keinginannya. Misalnya dalam kegiatan pengajian agama, pihak panti memanggil ustadz dari luar untuk memberikan pelajaran agama, dan semua lansia digabungkan dalam satu kelas karena tingkat kecerdasan mereka dianggap seragam. Panti ini juga menerima bantuan buku tentang lansia dari beberapa ekstansi.

- c. Deskripsi penelitian terkait dengan fokus penelitian ketiga, yaitu: Kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Agama pada lansia di Panti Jompo.
  - 1) Terdapat sebagian kakek-kakek di Panti Jompo Ulee Kareng yang menunjukkan ketidakmampuan atau keengganan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti shalat berjama'ah, bahkan setelah diulangi beberapa kali. Ini bisa disebabkan oleh kebiasaan masa muda yang kurang mendukung, dan hal ini sulit diubah saat usia tua.
  - 2) Untuk para lansia yang malas beribadah, panti jompo Ulee Kareng memiliki alternatif, yaitu dengan mengundang ustadz langsung ke wisma mereka. Dengan cara ini, para lansia bisa mendengarkan ceramahan dan pelajaran agama tanpa harus pergi ke tempat lain.
  - 3) Kegiatan keagamaan di panti jompo Ulee Kareng telah membawa peningkatan pada keagamaan para lansia. Mereka yang sebelumnya malas untuk beribadah sekarang lebih rajin.
  - 4) Para lansia di panti jompo Ulee Kareng memiliki karakter yang beragam. Beberapa di antaranya memperlihatkan kebiasaan seperti

bertanya tentang makanan, merajuk, atau bahkan menyatakan keinginan untuk menikah. Kehidupan lansia seringkali membawa mereka kembali kepada karakteristik anak-anak.

- 5) Mayoritas lansia di panti jompo Ulee Kareng masih memiliki tingkat kesadaran yang normal. Meskipun ada yang mengalami kepikunan, panti jompo mampu mengatasinya.
- 6) Kebersihan lingkungan dan diri sendiri dijaga dengan bantuan pengasuh yang berkunjung beberapa kali sehari. Mereka memberikan bimbingan dan arahan kepada para lansia tentang kebersihan. Kesadaran kebersihan ini penting dalam menjaga lingkungan di panti jompo.
- 7) Ketika seorang lansia meninggal di panti jompo Ulee Kareng, jika keluarganya tidak mau mengurus pemakaman, pihak panti akan mengurus semuanya. Terdapat petugas pemakaman dan lahan pemakaman waqaf di panti jompo untuk tujuan ini.

Dari keseluruhan penjelasan dan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan keagamaan telah membawa peningkatan kesadaran keagamaan bagi para lansia di panti jompo Ulee Kareng, Banda Aceh. Panti memiliki alternatif untuk lansia yang malas beribadah, dan pengasuh membantu menjaga kebersihan lingkungan dan diri para lansia. Dalam hal pemakaman, panti juga memberikan dukungan ketika keluarga tidak dapat mengurusnya.

#### **D. HASIL PENELITIAN**

Panti jompo "Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang" merupakan unit pelayanan teknis di Aceh yang khusus mengurus lansia terlantar atau yang memiliki masalah sosial. Mereka memberikan perhatian dan pelayanan sosial kepada lansia sesuai dengan kebutuhan masing-masing untuk menjaga identitas dan kualitas hidup mereka. Panti jompo ini menerima lansia yang memenuhi kriteria tertentu, seperti usia 60 tahun ke atas, orang tua terlantar, orang tua tanpa keluarga, atau yang tidak memiliki biaya untuk merawat orang tua mereka. Para lansia yang tinggal di sini terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan agar mereka tidak merasa terasing. Pihak panti juga memungkinkan kunjungan para wali kapan saja tanpa jadwal tetap.

Di panti jompo, para lansia ditempatkan dalam sepuluh wisma, masing-masing dihuni oleh lima hingga empat lansia. Setiap bulan, panti jompo mengganti SK (Surat Keputusan) untuk pembaharuan, sesuai dengan

perubahan keadaan para lansia. Panti ini memberikan layanan agama, seperti shalat berjamaah, meskipun ada yang tidak dapat melakukannya karena kondisi fisik tertentu, dan mereka diberi bantuan oleh petugas. Metode bimbingan Islami digunakan untuk pembelajaran agama, dengan penekanan pada membaca kitab dan Al-Qur'an, penyampaian materi yang lemah lembut, serta penyesuaian sesuai dengan kemampuan lansia.

Pengasuh di panti jompo rutin memeriksa kebersihan para lansia, memberikan arahan, dan memastikan kebersihan lingkungan dijaga. Ketika seorang lansia meninggal, panti ini mengurus segala hal terkait pemakaman jika keluarga tidak dapat melakukannya sendiri. Panti jompo juga menyediakan lahan pemakaman yang diwaqafkan dan memiliki petugas khusus yang bertanggung jawab menggali kuburan.

## **E. KESIMPULAN**

Panti Jompo Ulee Kareng adalah lembaga di bawah Dinas Sosial Pemerintah Aceh yang menangani lansia terlantar atau dengan masalah sosial. Memiliki tugas memberikan bimbingan dan pelayanan kepada lansia terlantar. Pelayanan dilakukan dengan prinsip menghargai dan memberikan perhatian pada lansia, melaksanakan fungsi sosial, dan memberikan pelayanan sesuai kebutuhan lansia. Tujuannya adalah membantu lansia mempertahankan identitas pribadi, memberikan jaminan kehidupan yang layak, dan meningkatkan kesadaran diri serta sosialisasi. menerapkan metode bimbingan Islami seperti Al-hikmah, Al-mauizah hasanah, dan mujadalah (diskusi). Kegiatan melibatkan pembacaan kitab, ceramah umum, membaca Al-Qur'an, dan bimbingan individu. Materi meliputi ibadah sehari-hari, disesuaikan dengan tingkat kecerdasan lansia. Media pembelajaran utama adalah aula, dengan perawat dan pengawas memiliki pendekatan khusus terhadap lansia yang pikun. Ustadz dari luar dipanggil untuk memberikan pelajaran agama kepada semua lansia. Beberapa lansia menunjukkan ketidakmampuan atau keengganan dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Alternatif diberikan, seperti mengundang ustadz langsung ke tempat tinggal lansia. Kegiatan keagamaan telah membawa peningkatan pada keagamaan lansia, meskipun karakteristik lansia beragam. Kebersihan lingkungan dan diri dijaga dengan bantuan pengasuh, dan panti memberikan dukungan pemakaman jika keluarga tidak dapat mengurusnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Dradjad, *Psikologi Agama*, Jakarta: Renica Cipta, 1990
- Hurlock, Elizabeth B., *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. Tata McGraw-Hill Education, 1980
- Ghfron dan Risnawita, *Perkembangan Moral dan Agama PAUD*, Artikel Ilmiah Psikologi Mania , vol. 8, Ed. 3, 2010
- Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Kanius, 1986
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Nasution, *Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara: 1996), hlm. 59. Lihat juga M.Hikmat.Mahi, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Herdiansyah Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014